

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Etnofarmasi adalah salah satu pendekatan untuk mengetahui pemanfaatan suatu tanaman herbal atau obat herbal yang sering digunakan pada suatu kelompok masyarakat atau daerah. Etnofarmasi bertujuan untuk menemukan kembali berbagai macam ramuan pengobatan yang diwariskan pada komunitas tersebut secara turun-temurun dan mengevaluasinya baik secara biologis maupun secara kultural. Hasil penelitian etnofarmasi tersebut dapat dijadikan acuan dalam pengembangan dan penemuan obat baru yang berasal dari bahan alam (Ningsih, 2016). Tanaman daun wungu sebagai etnofarmasi di daerah Lumajang sejak dahulu sering dimanfaatkan sebagai obat penyakit diare dan sebagai pengobatan luka. Alasan memilih daun wungu dari wilayah tersebut karena ingin membandingkan hasil standardisasi daun wungu dari daerah tersebut dengan standard yang sudah ada pada Farmakope Herba Edisi II.

Di daerah Lumajang populasi daun wungu sangat banyak dijumpai, sehingga untuk memanfaatkan daun wungu tersebut dapat dilakukan perubahan bentuk menjadi simplisia dan dilakukan standardisasi simplisia supaya sesuai dengan kriteria yang terdapat pada Farmakope Herbal Indonesia Edisi II, sehingga daun wungu dapat digunakan dalam jangka waktu yang panjang dan lebih mudah jika ingin digunakan sebagai obat atau jamu. Standardisasi simplisia daun wungu dari daerah Lumajang merupakan langkah penting dalam upaya memastikan kualitas, keamanan, dan keefektifan tanaman herbal tersebut. Seluruh proses ini

bertujuan untuk memastikan bahwa daun wungu dari Lumajang dapat digunakan dengan keyakinan akan kualitas dan keamanannya, sehingga dapat digunakan dalam pengobatan diare atau penyembuhan luka dengan efektivitas yang konsisten.

Standardisasi dilakukan untuk mengetahui apakah simplisia tersebut sudah memenuhi persyaratan standard agar dapat menjaga kandungan yang ada didalam simplisia tersebut supaya dapat berkerja secara maksimal untuk mengobati penyakit yang diderita oleh penderita (Bata dkk., 2018). Faktor lingkungan, iklim, ketinggian, kualitas bibit, teknologi budidaya, umur tanaman, cara pengolahan berpengaruh pada kualitas dan mutu simplisia maka perlu dilakukan standarisasi. Berdasarkan besarnya potensi daun wungu sebagai obat, maka perlu dilakukan standardisasi simplisia dengan tujuan untuk menjaga khasiat dan kualitas, serta mempertahankan konsistensi kandungan senyawa aktif yang terdapat pada simplisia daun wungu.

Dalam konteks upaya mempertahankan kualitas dan khasiat daun wungu, penting untuk memahami manfaat dan kandungan aktif yang terdapat dalam tanaman ini, sebagaimana telah diuraikan di atas. Daun wungu (*Graphophyllum pictum* (L.) Griff) memiliki kandungan alkaloid yang tidak beracun, glikosida, dan flavonoid yang kuat serta memiliki aktivitas antiinflamasi, antiplak, antioksidan, antibakteri, antihemoroid, antikonstipasi dan sebagainya (Sari, 2018). Menurut (Salim, 2018) Daun wungu memiliki manfaat sebagai obat wasir, demam, bisul, dapat melancarkan haid, dan lain-lain. Selain itu, daun wungu juga dapat digunakan untuk pengobatan terhadap luka, bengkak, borok, bisul, penyakit kulit.

Dari penjelasan akan kandungan dan manfaat daun wungu telah diuraikan diatas. maka, dalam mengembangkan dan memanfaatkan potensi daun wungu sebagai obat herbal, dapat diketahui bahwa obat yang berasal dari bahan alam

seperti daun wungu memiliki efek samping yang lebih sedikit dibandingkan obat-obatan kimia, karena obat herbal bersifat alamiah. Hal ini mendorong pemanfaatan tumbuhan obat sebagai bahan baku obat. Tumbuhan obat dapat diformulasikan menjadi suatu sediaan farmasi untuk mempermudah penggunaannya dalam pengobatan (Utami dkk., 2017).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hasil standardisasi parameter non spesifik simplisia daun wungu (*Graphophyllum pictum* (L.) Griff) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hasil standardisasi parameter non spesifik simplisia daun wungu (*Graphophyllum pictum* (L.) Griff).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan pengetahuan bagi peneliti, sehingga karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan referensi untuk peneliti lain.

2. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perguruan tinggi Poltekkes Putra Indonesia Malang, sebagai bahan referensi mengenai standardisasi simplisia daun wungu.

1.5 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi pembuatan simplisia daun wungu dengan menggunakan tangkai daun bagian atas sampai bagian lima kebawah. Setelah itu dilanjutkan standardisasi simplisia parameter non spesifik yang meliputi parameter susut pengeringan, parameter kadar air, parameter kadar abu, parameter kadar abu tidak larut asam, parameter cemaran mikroba (ALT). Keterbatasan dalam penelitian ini meliputi tidak melakukan uji parameter sisa pestisida, cemaran logam berat, bahan organik asing, kadar sari larut dalam air dan etanol dan tidak diketahui umur tanaman daun wungu yang dijadikan simplisia.

1.6 Definisi Istilah

1. Standardisasi yang dilakukan adalah suatu proses pengujian simplisia daun wungu untuk menguji simplisia daun wungu agar kandungan dan manfaat dari zat aktif yang berada di dalam simplisia tersebut tetap terjaga dan memenuhi standar .
2. Simplisia daun wungu adalah daun wungu segar yang dirubah menjadi simplisia dengan menggunakan proses pengeringan menggunakan oven hingga diperoleh kadar air yang sesuai.

3. Parameter Non Spesifik adalah serangkaian proses atau uji yang berfokus pada aspek kimia, mikrobiologi dan fisik yang akan mempengaruhi keamanan dan stabilitas suatu simplisia. Sedangkan parameter spesifik memiliki fokus pada senyawa atau golongan senyawa pada aktivitas farmakologi suatu simplisia.

